

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Umum MA Al Ikhlas Tlogowungu

Madrasah Aliyah Al- Ikhlas Tlogowungu didirikan oleh Yayasan Al- Ikhlas Tlogowungu Pati pada tahun 1989 serta mulai dioperasikan tahun pelajaran 1989/ 1990. Pada awal mulanya dalam rapat yayasan yang dihadiri oleh tokoh- tokoh se Kec. Tlogowungu disetujui untuk mendirikan SMA Islam. Tetapi anjuran dari Kepala KUA Tlogowungu serta hasil dari istikhoroh Pimpinan IPHI Kec. Tlogowungu, dimana mendapatkan keputusan bahwasannya lebih baik mendirikan madrasah aliyah saja dan akhirnya berdirilah MA Al- Ikhlas Tlogowungu. Berdirinya lembaga tersebut tidak terlepas dari peran para tokoh agama islam se Kec. Tlogowungu dan sekitarnya, meski terdapat sebagian yang tidak puas dengan berdirinya lembaga tersebut, proses selanjutnya yaitu proses penunjukan kepala madrasah tetap dilakukan dan pada akhirnya menghasilkan Drs. Naryo Utomo, S. E sebagai Kepala Madrasah. Dalam perjalanannya Madrasah ini banyak menghadapi hambatan, antara lain izin operasional juga susah didapatkan, sehingga dalam masa 2 tahun separuh berstatus MA Thoriqutul Ulum II Sebab bergabung dengan MA Thoriqutul Ulum Wedarijaksa. Namun, pada akhirnya di tahun 1991 izin operasional didapatkan. Untuk melanjutkan izin operasional sebagai status terdaftar lantaran menjadi terbengkalai karena terdapat bermacam perkara didalamnya, sehingga membuat tahun pelajaran 1994/ 1995, peran kepala madrasah sementara dipegang oleh KH. Abdur Rasyid. Beliau bertugas hanya selama satu tahun saja. Setahun setelah itu, maka jabatan sebagai kepala madrasah kembali dipegang oleh Drs. Naryo Utomo, S. E. Sedikit demi sedikit perkara bisa diatasi sehingga tahun 1997 dapat mengikuti akreditasi untuk menjadi status lembaga yang terdaftar, hingga terbitlah piagam dari “Kementerian Agama RI dengan no piagam E. IV/ PP. 03. 02/ KEP/ 13/ 1998 bertepatan pada 9 februari 1998”.

Perjuangan dan rintangan belum berakhir sampai disini saja, dapat dikatakan bahwasannya masalah satu teratasi maka muncullah masalah baru lagi dimana yang tentu tantangannya tidak kalah beratnya, bahkan lebih berat. Perkara tersebut antara

lain disebabkan karena banyaknya aktivitas Kepala dimana pada saat itu merangkap sebagai pegawai Pemda yang pastinya telah banyak menyita waktu, sehingga tugas kepala secara teratur dan yang bersifat paling utamadiserahakan kepada Waka Kurikulum dimana pada saat itu dipegang oleh Drs. Mu' in. Demi keberlangsungan Madrasah, dan inisiatif / usulan dari Bapak Drs. Naryo Utomo, S.E (Kepala Madrasah) dan dukungan dari pengurus Yayasan, untuk itu Jabatan Kepala secara resmi diserahkan kepada Bapak Drs. Mu'in dengan "SK Yayasan No. : 07/VAI/VII/1999 tanggal 31 Agustus 1999 sampai dengan sekarang".

Tidak berarti dalam perjalanannya selanjutnya tidak terdapat hambatan serta halangan, namun berkat kerjasama yang baik intern Madrasah, dukungan yang penuh dari Kepengurusan Yayasan, para pendiri Sekolah juga tokoh masyarakat dan ummat islam pada umumnya, serta perhatian Pemerintah mulai ada peningkatan, sehingga sedikit demi sedikit mulai menunjukkan kemajuannya. Andai saja sudah ada keberhasilannya ini adalah kerja keras kita semua, terutama para tokoh dan pendiri Madrasah, pengurus yayasan serta ummat islam pada umumnya. Dalam perjalanan selanjutnya adalah menjadi tanggung jawab kita semua sebagai umat islam. Semoga Allah SWT selalu bersama kita. Amiiin

a) Visi dan Misi MA Al Ikhlas Tlogowungu

(1) Visi

"Terwujudnya generasi yang mandiri, berpengetahuan luas, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah".

(2) Misi

"(a) Menyelenggarakan pendidikan MA yang berbasis pengetahuan umum, teknologi, pengkajian kitab-kitab salaf, serta keterampilan yang berorientasi pada kebutuhan pembangunan nasional dalam rangka peningkatan kualitas hidup masyarakat.

(b) Menjalankan peran sebagai pos pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam berperan aktif ikut menyebarkan agama islam kepada masyarakat.

(c) Melakukan pengkajian dan penelitian dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni

dibidang ilmu pengetahuan agama dan umum dalam upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat”.<sup>1</sup>

Madrasah Aliyah Al Ikhlas ini terletak di desa Tlogorejo, Tlogowungu, Pati yang merupakan salah satu lembaga dari yayasan Al Ikhlas. Madrasah ini memiliki 8 ruang kelas, laboratorium komputer, ruang guru, kantor, ruang kepala sekolah, kantin, koperasi, ruang ISMA (Ikatan Siswa MA Al Ikhlas), lapangan voli, 3 kamar mandi, perpustakaan. Selain peningkatan sumber daya manusia melalui beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang ada di madrasah tersebut peningkatan infrastruktur juga ditingkatkan sedikit demi sedikit. Adapun beberapa ekstrakurikuler yang ada diantaranya ialah pramuka, komputer, english club, science club, pencak silat, BTQ, dan OSN.

b) Daftar Guru MA Al Ikhlas Tlogowungu

Di lembaga MA Al Ikhlas Tlogowungu terdapat beberapa guru yang bisa diketahui dari tabel berikut ini:

**Tabel 4.1.**  
**Daftar Guru MA Al Ikhlas Tlogowungu**

NO	NAMA	MAPEL	LULUSAN	FUNGSI	JABATAN TAMBAHAN
1	Abdulah Munib, Lc	Akidah Akhlak	Magister (S2)	GURU	
2	Agung Asmara, S.Pd	PJOK	Sarjana (S1)	GURU	
3	Ahmad Shodik, S.E	Ke-Nu-An	Sarjana (S1)	GURU	
4	Atik Nurhasanah, S.Pd	PKN	Sarjana (S1)	GURU	
5	H. Habibullah Al Hafidz	Amtsilyat	SMA/MA/ Sederajat	GURU	
6	Irsyaduddin, S.E	Fikih, Prakarya, Sejindo	Sarjana (S1)	GURU	Wakil Bid. Kesiswaan
7	Liya Neili Satri, S.H	Sejarah	Sarjana (S1)	GURU	

<sup>1</sup> Dokumentasi yang dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2021

8	Drs. Mu'in, M.Pd.I	Sosiologi	Magister (S2)	GURU	Kepala Madrasah
9	M. Nurul Huda, S.Pd	B.Ingggris	Sarjana (S1)	GURU	
10	H. Muslim	Modeste	SMA/MA/ Sederajat	GURU	
11	Prasada Sasmiati, S.E	Ekonomi	Sarjana (S1)	GURU	Wakil Bid. Kurikulum
12	Pujiono	Pramuka	SMA/MA/ Sederajat	STAF	
13	Retno Widaningsih, S.Pd	B.Indones ia	Sarjana (S1)	GURU	
14	Sinta Dewi Puspitasari, S.Pd	BK	Sarjana (S1)	GURU	
15	Siti Tumijah, S.Pd	TU	Sarjana (S1)	STAF	
16	Sulistiyowati, S.Pd.I	Ekonomi, Geografi,  Sosiologi, Sejindo	Sarjana (S1)	GURU	
17	Umi Sofiatun, S.Pd	Matemati ka	Sarjana (S1)	GURU	
18	Abdul Wakhid, S.Pd.I	SKI	Sarjana (S1)	GURU	
19	Khoirun Nafisah, S.Pd	Geografi	Sarjana (S1)	GURU	
20	Siti Kiftiyah, S.Si. S.Pd	Fisika	Sarjana (S1)	GURU	
21	Musta'in, S.Ag	Qurdis	Sarjana (S1)	GURU	
22	Endang Prihatiningsih, S.Pd	B.Indones ia	Sarjana (S1)	GURU	
23	H. Ah. Sutoyo, S.E	Qurdis	Sarjana (S1)	GURU	
24	Drs. H. Asmaun, M.Pd.I	SKI	Magister (S2)	GURU	
25	Hadi Sutarno,	B. Arab	Magister	GURU	

	M.Pd.I		(S2)		
26	H. Slamet, S.Pd. M.Pd.I	Biologi	Magister (S2)	GURU	
27	Suprihatiningsih , S.S	B.Ingggris	Sarjana (S1)	GURU	
28	Warjo, S.Pd	Matemati ka	Sarjana (S1)	GURU	
29	Muhamad Bahrun, S.Pd.I	B.Jawa, Akidah Akhlak	Sarjana (S1)	GURU	
30	KH. M. Fadlil	Ta'lim, Taqrib	SMA/MA/ Sederajat	GURU	
31	M. Fauzan, S.S	Seni Budaya	Sarjana (S1)	GURU	

c) Mekanisme Kerja Madrasah Aliyah Al Ikhlas Tlogowungu

Mekanisme ialah teknik memperoleh suatu cara yang terstruktur guna mendapat suatu hal pola atau bentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.<sup>2</sup>Jadi, mekanisme kerja yaitu cara kerja yang dilakukan. Pada saat ini peneliti memfokuskan tentang mekanisme kerja yang ada di Madrasah Aliyah Al Ikhlas Tlogowungu. Adapun mekanisme kerjanya sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> KBBI, (Tim Reality Publisher), 43.

**Gambar 4.1.  
Mekanisme Kerja**

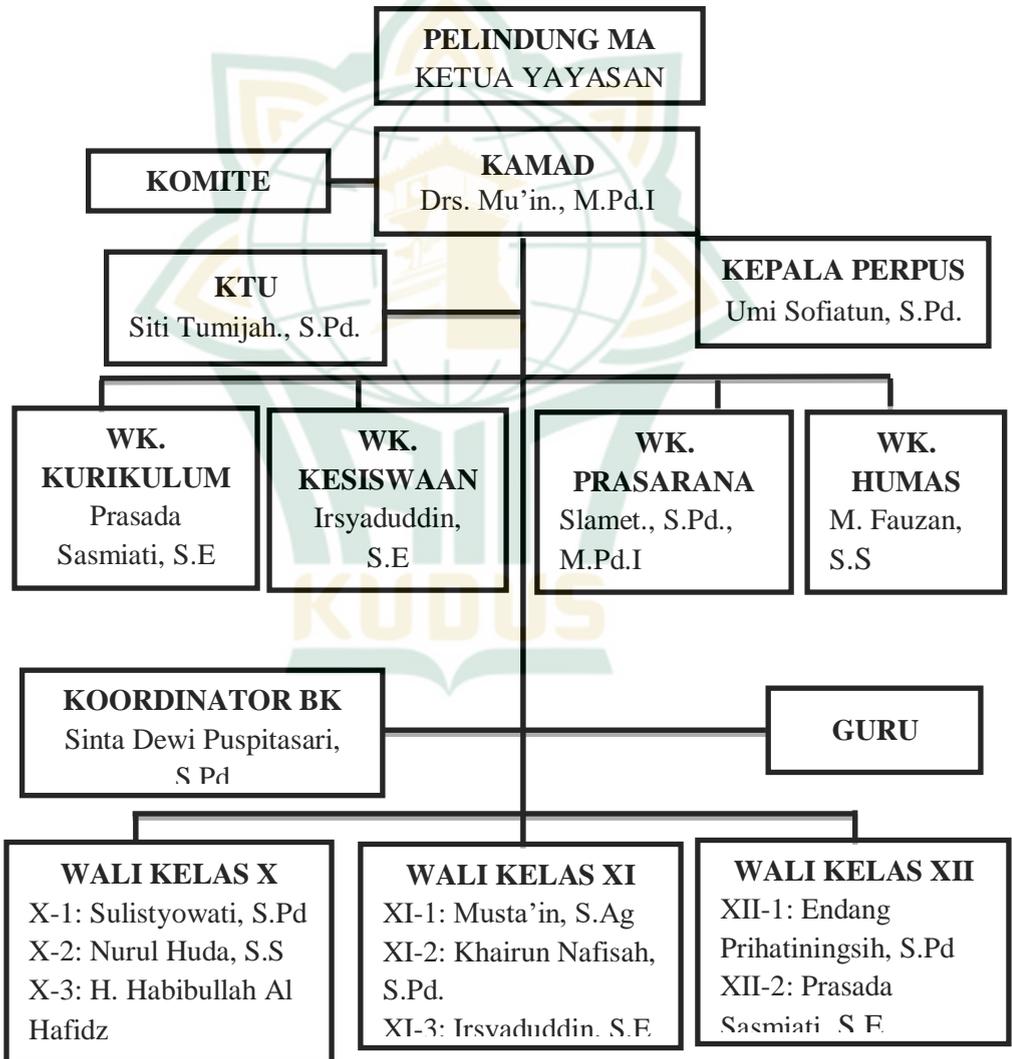




Bagan diatas merupakan mekanisme kerja masing-masing bidang, hal itu dibuat agar setiap bidang mengetahui secara jelas apa saja tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan, dengan kata lain mekanisme kerja bisa disebut juga dengan job description.

- d) Struktur Organisasi MA Al Ikhlas Tlogowungu  
 Struktur organisasi di MA Al Ikhlas dapat dilihat pada bagan dibawah ini:

**Gambar 4.2.**  
**Struktur Organisasi**



## 2. Analisis Data

Pada bagian sub bab analisis data ini, terdapat beberapa uji yang harus dilakukan oleh peneliti, yaitu meliputi: uji validitas dan reliabel instrumen dimana hal itu dilakukan untuk mengetahui instrumen yang digunakan apakah valid dan reliabel atau tidak. Peneliti menggunakan sampel sebanyak 60 siswa dalam pengujian validitas dan reliabel ini. Selain itu, terdapat bab untuk uji normalitas, uji homogenitas, dan uji t.

### a) Uji Validitas Instrumen

Uji validitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah butir-butir item pada angket dapat digunakan atau sesuai untuk pengambilan data atau tidak. Uji validitas yang digunakan peneliti adalah validitas isi dan uji validitas konstruk. Adapun validasi isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi tes melalui analisis rasional oleh panel yang berkompoten atau melalui *expert judgment*.<sup>3</sup> Dengan kata lain uji validitas ini diuji oleh dua dosen ahli yang berkompoten dibidangnya. Dosen tersebut adalah Dosen Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, yaitu Bapak David Ari Setyawan, M.Pd dan Ibu Arina Fithriyana, M.Pd., Kons.

Berdasarkan tahap revisi selama empat kali oleh kedua ahli atau validator tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa instrumen atau butir-butir soal tes layak digunakan dengan syarat sebelum diujikan maka harus diujicobakan kepada beberapa siswa yang seumuran dengan responden yang akan diteliti. Hal itu dimaksudkan agar nanti jika ada pernyataan dimana tidak diketahui artinya atau tidak memahami responden maka masih bisa untuk diperbaiki lagi tatanan bahasa yang sesuai dengan perkembangan di usia responden tersebut.

#### (1) Validasi Angket Minat Baca

Dalam penentuan valid atau tidaknya suatu item instrumen dapat membandingkan antara  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$ . Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% (0,05) dengan jumlah responden ( $n = 60$ ), sehingga  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah (0,254).<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 42.

<sup>4</sup>Rahayu Kariadinata, "dkk", *Dasar-Dasar Statistika Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), 339.

Uji validitas tersebut dapat dilakukan dengan membandingkan antara korela hitung dengan  $r$  tabel, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika korelasi  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tidak valid.
- b. Jika korelasi  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka data valid.

Adapun uji validitas instrument minat baca adalah sebagai berikut.

**Table. 4.1.**  
**Uji Validitas Instrumen**  
**Variabel Minat Baca**

No. Item	r hitung	r tabel	Keputusan
1.	0,705	0,254	Valid
2.	0,812	0,254	Valid
3.	0,813	0,254	Valid
4.	0,723	0,254	Valid
5.	0,741	0,254	Valid
6.	0,604	0,254	Valid
7.	0,750	0,254	Valid
8.	0,729	0,254	Valid
9.	0,635	0,254	Valid
10.	0,772	0,254	Valid
11.	0,839	0,254	Valid
12.	0,758	0,254	Valid
13.	0,749	0,254	Valid
14.	0,752	0,254	Valid
15.	0,693	0,254	Valid
16.	0,744	0,254	Valid
17.	0,751	0,254	Valid

18.	0,627	0,254	Valid
19.	0,799	0,254	Valid
20.	0,495	0,254	Valid
21.	0,789	0,254	Valid
22.	0,710	0,254	Valid
23.	0,769	0,254	Valid
24.	0,574	0,254	Valid
25.	0,412	0,254	Valid
26.	0,741	0,254	Valid
27.	0,756	0,254	Valid
28.	0,738	0,254	Valid
29.	0,515	0,254	Valid
30.	0,710	0,254	Valid
31.	0,732	0,254	Valid
32.	0,848	0,254	Valid
33.	0,780	0,254	Valid
34.	0,731	0,254	Valid
35.	0,808	0,254	Valid
36.	0,380	0,254	Valid
37.	0,786	0,254	Valid
38.	0,547	0,254	Valid
39.	0,806	0,254	Valid
40.	0,681	0,254	Valid
41.	0,727	0,254	Valid
42.	0,678	0,254	Valid

43.	0,810	0,254	Valid
44.	0,828	0,254	Valid
45.	0,614	0,254	Valid
46.	0,736	0,254	Valid
47.	0,735	0,254	Valid
48.	0,773	0,254	Valid
49.	0,846	0,254	Valid
50.	0,523	0,254	Valid
51.	0,800	0,254	Valid
52.	0,719	0,254	Valid
53.	0,587	0,254	Valid
54.	0,745	0,254	Valid
55.	0,660	0,254	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh SPSS 16.0

Berdasarkan analisis tabel di atas, dapat dianalisis bahwa dengan signifikansi 5% (0,05) harga  $r_{hitung}$  koefisien korelasi lebih besar dari  $r_{tabel}$  (0,254), sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa item sebanyak 55 butir tersebut adalah valid.

#### b) Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability*, yaitu suatu pengukuran yang mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel. Berbagai nama lain dari reliabel diantaranya yaitu konsistensi, keterandalan, keterpercayaan, kestabilan, dan sebagainya. Namun pada intinya makna yang terkandung dalam konsep reliabel adalah sejauhmana hasil suatu proses pengukuran dapat dipercaya.<sup>5</sup> Dalam menguji reliabilitas, peneliti menggunakan SPSS 16.0 dengan menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* dimana

<sup>5</sup> Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, 7.

instrumen dapat dikatakan reliabel ketika nilai *Cronbach's Alpha* yang didapat pada pengolahan *SPSS* lebih besar dari 0,60.<sup>6</sup>

Adapun hasil perhitungan uji reabilitas instrumen menggunakan program *SPSS 16.0* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.2.**  
**Hasil Output Uji Reliabilitas**  
**Instrumen Variabel Minat Baca (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.982	55

Berdasarkan tabel yang telah disajikan diatas, menjelaskan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,982. Artinya nilai *Cronbach's Alpha* > dari nilai yang ditentukan yaitu sebesar 0,60 (reliabilitas moderat). Oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwasannya intrumen tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk alat penelitian.

c) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah sebaran dari masing-masing variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Pada peneltian ini, peneliti menguji normalitas distribusi data dengan menggunakan uji *kolmogorov-smirnov* dengan taraf signifikan 0,05. uji *kolmogorov-smirnov* ialah uji kenormalan data menggunakan prinsip membandingkan probabilitas kumulatif dari data empiris dengan distribusi normal. Data akan berdistribusi normal jika grafik kumulatif dari data berhimpit atau mendekati grafik kumulatif normalnya, untuk mengetahui kedua grafik tersebut berhimpit, maka digunakanlah uji *kolmogrov-smirnov*.<sup>7</sup>Adapun hasil uji normalitas *kolmogrov-smirnov* data minat baca dapat dilihat pada tabel berikut:

<sup>6</sup> Masrukin, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan Agama Islam*, (Kudus: Media Ilmu Press, 2012), 133.

<sup>7</sup>Giovany,"dkk" *Ragam Model Penelitian & Pengolahannya dengan SPSS*, (Yogyakarta: Penerbit Andi & Wahana Komputer, 2017), 12.

**Tabel 4.3.**  
**Hasil Output Uji Normalitas**  
**Angket Minat Baca**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		264
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	28.22910361
Most Extreme Differences	Absolute	.043
	Positive	.043
	Negative	-.019
Kolmogorov-Smirnov Z		.703
Asymp. Sig. (2-tailed)		.706

a. Test distribution is Normal.

Dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan *SPSS 16.0* ditemukan angka SIG= 0,706(angka SIG= 0,706> 0,05). Jadi, kesimpulannya ialah data yang ada pada penelitian ini berdistribusi normal.

d) Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi data adalah sama atau tidak. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa varian dari dua atau lebih kelompok adalah sama.<sup>8</sup> Uji ini dilakukan dengan menggunakan Levene's Test. Adapun data hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

<sup>8</sup> Rezeki Amaliah, "Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Rotating Trio Exchange (RTE) Pada Siswa Kelas XI SMAN 4 BANTIMURUNG" *Jurnal Dinamika*, no. 1 (2017): 14, diakses pada 25 Maret, 2021, <https://journal.uncp.ac.id/index.php/dinamika/article/view/650/558>.

**Tabel 4.4.**  
**Hasil Output Uji Homogenitas**  
**Angket Minat Baca**

**Test of Homogeneity of Variances**

Hasil

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.703	3	260	.012

Berdasarkan tabel diatas, kita dapat melihat bahwa nilai Sig. 0,12 Hal itu mengartikan bahwasannya nilai signifikansinya  $> 0.05$  (sig yang ditentukan)/  $0,12 > 0,05$ . Jadi, kesimpulannya dari data yang ada menunjukkan bahwadatanya bersifat homogen.

e) *Paired Sample T-test*/Uji t sampel berpasangan

*Paired sample T-test* merupakan analisis dengan melibatkan dua pengukuran pada subjek yang sama terhadap suatu pengaruh atau perlakuan tertentu. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk menguji perbedaan rata-rata antara sampel-sampel yang berpasangan.<sup>9</sup> Pada penelitian ini tujuan dilakukannya uji t ialah untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara pre test dan post test minat baca siswa pada kelompok eksperimen. Adapun hasil dari uji t ialah sebagai berikut.

<sup>9</sup> Giovany, "dkk"., *Ragam Model Penelitian & Pengolahannya dengan SPSS*, 117.

**Tabel 4.5.**  
**Output Uji t Minat Baca**

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 PreTest Eksperimen & PostTest Eksperimen	66	.906	.000

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 PreTest Eksperimen	86.86	66	31.264	3.848
PostTest Eksperimen	111.55	66	32.199	3.963

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PreTest Eksperimen - PostTest Eksperimen	-24.682	13.823	1.702	-28.080	-21.284	-14.506	65	.000

Sumber: *Output SPSS 16.0*

Dalam *output* uji t terdapat tiga tabel, dimana pada tabel pertama merupakan tabel hasil dari statistika deskriptif dari kedua sampel atau dari hasil pre test dan post test. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa rata-rata pre test sebesar 86,86 sedangkan pada rata-rata post test menunjukkan 111,55 adapun jumlah sampel pada penelitian ini berjumlah 66 siswa.

Pada tabel kedua tersebut merupakan hasil dari korelasi pearson product moment dimana nilai signifikansinya sebesar 0,000. Adapun dasar pengambilan keputusan pada uji korelasi pearson product moment ialah jika nilai signifikansi < 0,05 artinya terdapat korelasi. jikanilai signifikansi > 0,05 maka artinya tidak terdapat korelasi. Dengan hasil nilai signifikansi yang terdapat pada tabel kedua tersebut sebesar 0,000 maka menunjukkan bahwa nilai signifikansi < 0,05 artinya terdapat korelasi antara hasil pre test dan post test minat baca kelompok

eksperimen. Selain itu, dalam tabel tersebut juga terdapat nilai korelasi sebesar 0,906. Adapun dasar pengambilan keputusan dari nilai korelasi ini yaitu jika:

1. Nilai pearson correlation 0,00 s/d 0,20 = tidak ada korelasi
2. Nilai pearson correlation 0,21 s/d 0,40 = korelasi lemah
3. Nilai pearson correlation 0,41 s/d 0,60 = korelasi sedang
4. Nilai pearson correlation 0,61 s/d 0,80 = korelasi kuat
5. Nilai pearson correlation 0,81 s/d 1,00 = korelasi sempurna

Oleh karena itu, berdasarkan dasar pengambilan keputusan diatas, dimana nilai korelasinya sebesar 0,906 maka dapat diartikan bahwa terjadi korelasi yang sempurna antara variabel pre test dan post test.

Tabel ketiga merupakan hasil dari uji paired sample t test. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansinya sebesar 0,000 Berdasarkan syarat pengambilan keputusan pada uji t yang berbunyi jika nilai sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat perbedaan antara minat baca pre test dan post test, sedangkan jika nilai signifikansinya > dari nilai probabilitas dimana sebesar 0,05 maka kesimpulannya ialah tidak terdapat perbedaan antara minat baca pre test dan post test. Pada hasil output uji t diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya 0,000 dimana artinya nilai tersebut < 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan antara minat baca pada pre test dan post test.

## B. Pembahasan

Pada bab pembahasan ini, peneliti akan menyampaikan tentang dua variabel dimana variabel tersebut ialah variabel bimbingan kelompok teknik role playing (X) dengan variabel minat baca sebagai variabel (Y) di MA Al Ikhlas Tlogowungu, Pati. Peneliti menggunakan instrumen dalam pengumpulan data berupa angket atau kuesioner yang telah siap digunakan.

Langkah selanjutnya menghitung jumlah nilai skor dan mengelompokkan siswa sesuai dengan jumlah nilai skor yang diperolehnya menjadi dua kelompok. Yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana masing-masing kelompok tersebut berjumlah 66 siswa. Setelah mengelompokkan

menjadi dua kelompok, maka pemberian treatment segera dilakukan hingga selesai.

#### 1. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok di MA Al Ikhlas Tlogowungu

Pada poin pertama ini peneliti membahas tentang bagaimana pelaksanaan bimbingan kelompok di MA Al Ikhlas Tlogowungu. Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwasannya bimbingan kelompok ini merupakan layanan primadona diantara layanan bimbingan dan konseling lainnya. Bimbingan kelompok merupakan teknik bimbingan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan kepada individu dalam situasi kelompok.<sup>10</sup> Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh responden terkait dengan pengertian bimbingan kelompok ialah sebagai berikut:

Bimbingankelompok merupakan kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan pemberian informasi yang diikuti oleh beberapa orang. Bimbingan kelompok merupakan kegiatan untuk berdiskusi membahas terkait topik yang disepakati bersama. Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh beberapa responden diatas dapat disimpulkan bahwasannya bimbingan kelompok ialah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan adanya dinamika kelompok. Pada penelitian ini, pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan oleh peneliti sendiri dengan berpedoman pada modul yang telah divalidasi oleh dosen ahli. Dalam modul tersebut terdapat prosedur mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke lima. Untuk tema materi pada saat bimbingan kelompok juga telah ditetapkan sebelum pelaksanaan dan dicantumkan dalam modul tersebut. Pada penelitian ini, kegiatan bimbingan kelompok dilakukan di rumah siswa yang bernama Teguh Suryo Dananggoro. Hal itu dikarenakan pembelajarannya masih daring sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan praktik di madrasah.

Responden berkumpul menjadi satu, yaitu di rumah saudara Teguh setiap hari rabu dan hari minggu guna untuk mengikuti kegiatan bimbingan kelompok tersebut. Adapun durasi untuk pemberian treatment berupa bimbingan kelompok itu sendiri ialah 45 menit. Untuk sub tema yang dibahas dalam bimbingan kelompok kali ini, yaitu konsep dasar bimbingan kelompok, pemberian materi tentang konsep dasar ini memiliki tujuan

---

<sup>10</sup> Tatiek Romlah, *Teori dan Praktik Bimbingan Kelompok*, 11.

diantaranya yaitu agar konseli/peserta didik mampu memahami terkait dengan pengertian, tujuan, serta tahapan-tahapan yang ada dalam bimbingan kelompok. Untuk materi pada pertemuan kedua yaitu tentang konsep dasar role playing, hal itu dimaksudkan agar nantinya ketika praktik role playing, konseli/peserta didik sudah memahami tentang bagaimana tahapan-tahapan dalam role playing itu sendiri. Mulai pada pertemuan ketiga materi terkait dengan minat baca mulai diberikan. Adapun sub materinya yaitu tentang budaya membaca buku, dimana materi tersebut diberikan pada pertemuan ke tiga, untuk pertemuan ke empat dan lima mulai mempraktikkan teknik *role playing* dengan skenario yang telah disiapkan sebelumnya dan pada pertemuan tersebut juga membahas terkait dengan peningkatan budaya membaca di kalangan remaja. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini, dinamika kelompok terjadi secara aktif ketika kegiatan tersebut, hal itu ditunjukkan dengan sifat antusiasnya teman-teman dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Untuk pelaksanaan bimbingan kelompok pada penelitian ini pemimpin kelompoknya dilakukan oleh peneliti sendiri dan telah berjalan sesuai dengan tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok, yaitu pada tahapan pertama terdapat tahapan pembentukan peneliti menyampaikan salam kepada anggota kelompok, menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih, setelah itu menjelaskan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok, menjelaskan tata cara pelaksanaan bimbingan kelompok, dan yang terakhir pada tahapan pembentukan ini ialah menjelaskan tentang asas-asas dalam bimbingan kelompok.

Tahapan kedua yaitu tahap peralihan, dalam tahapan ini terdapat beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya yaitu: menjelaskan kembali kegiatan kelompok secara singkat, Tanya jawab tentang kesiapan anggota kelompok untuk kegiatan lebih lanjut. Sebelum masuk ke tahapan kegiatan pemimpin kelompok mencoba memfokuskan konsentrasi anggota kelompok dengan ice breaking “dengarkan kata-kata saya” dalam ice breaking tersebut pemimpin kelompok akan menyebutkan bagian tubuhnya namun apa yang di ucapkan dan yang dilakukan tidak sesuai. Contoh pegang hidung, maka pemimpin kelompok akan memegang kepala. Dengan begitu nanti akan terlihat siapa saja yang belum fokus.

Tahapan ketiga yaitu terdapat tahap kegiatan, dimana pada tahapan ini merupakan kegiatan inti dari kegiatan bimbingan

kelompok. Pada tahapan ini pemimpin kelompok mengemukakan topik bahasan yang telah dipersiapkan. Adapun topik yang dibahas yaitu sebagaimana telah dipaparkan diatas. Selanjutnya menjelaskan pentingnya topik tersebut dibahas. Pada tahapan ini terjadilah *brain storming* antara anggota kelompok satu dengan yang lainnya.

Tahapan yang terakhir dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pengakhiran. Pada tahap pengakhiran ini pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan segera diakhiri, anggota kelompok mengemukakan kesan dan menilai kemajuan yang dicapai, membahas kegiatan lanjutan, ucapan terimakasih, berdo'a, dan perpisahan.

2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap minat baca siswa

Untuk pembahasan yang kedua ini yaitu tentang bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap minat baca siswa di MA Al Ikhlas Tlogowungu. *Role playing* menurut sugihartono adalah sebuah pebelajaran untuk mengembangkan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan cara memerankan suatu tokoh. Jadi, pada intinya teknik *role playing* ini ialah salah satunya teknik yang ada dalam sebuah layanan bimbingan kelompok. Sebelum melakukan praktik bimbingan kelompok, responden berpendapat terlebih dahulu tentang apa yang mereka ketahui tentang *role playing*, beberapa ada siswa yang berpendapat bahwa *role playing* ini adalah bermain drama, latihan akting, bermain peran dan lain sebagainya. Namun, pada intinya pendapat mereka ialah sama dan dapat ditarik kesimpulan bahwasannya *role playing* ini merupakan kegiatan bermain peran atau sesuatu yang bersifat sandiwara.

Terdapat penelitian lain yang menunjukkan bahwa bimbingan kelompok memang dapat meningkatkan minat baca. Penelitian itu dilakukan oleh Natalia Damayanti, Sutijono, Titin Indah Pratiwi, dan Wiryo Nuryono dengan judul "*Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa*" Hal itu ditunjukkan dengan perolehan uji tanda sebesar 0,016 lebih kecil dari  $\alpha 5\% = 0,05$ . Hasil tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor minat baca antara sebelum dan sesudah

penerapan bimbingan kelompok dengan mengunjungi taman baca masyarakat (TBM).<sup>11</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Cesara Deasefa, Babang Susanto, Muhammad Arief Maulana juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan minat baca siswa di perpustakaan pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 1 Mojolaban Tahun Pelajaran 2019/2020. Adapun skor minat baca pada lembaga tersebut sebelum diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok teknik *role playing* yaitu sebesar 20,3% dimana berada pada kategori sangat rendah. Pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 37,9% lalu pada siklus II menjadi 55,6% dan pada siklus III yaitu 76,3%.<sup>12</sup> Artinya memang terdapat peningkatan minat baca pada penelitian tersebut.

Pada pertemuan ke empat dan lima teknik *role playing* baru dipraktikkan. Untuk praktik *role playing* yang pertama, yaitu pada pertemuan ke empat responden masih terlihat kebingungan karena mereka baru mempelajari dan mengetahui tentang teknik *role playing* sehingga belum memiliki gambaran tentang kegiatan tersebut. Sesuai dengan tahap-tahap dalam teknik *role playing* yang dikemukakan oleh Shaftels dimana tahapan tersebut terdiri dari sembilan tahapan dimana tahapan tersebut terdiri dari tahap pemanasan, memilih partisipan (peran), mengatur setting tempat kejadian, menyiapkan observer, pemeranan, diskusi dan evaluasi, pemeranan kembali, diskusi dan evaluasi, dan yang terakhir yaitu berbagi pengalaman dan melakukan generalisasi.<sup>13</sup> Sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada, responden mempraktikkan teknik *role playing* tersebut dengan bimbingan langsung dari peneliti itu sendiri. Ketika pelaksanaan teknik *role playing* yang pertama kalinya dimana tahapan-tahapannya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan diatas dimana yaitu mulai dari tahapan memilih peran sampai berbagi pengalaman setelah praktik, simulasi dilakukan sebanyak dua kali pada satu pertemuan. Setelah melakukan simulasi, maka bimbingan kelompok teknik *role playing* segera dipraktikkan. Banyak masukan yang diberikan observer ketika pertemuan ke

---

<sup>11</sup>Natalia Damayanti,dkk., “Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Mengunjungi Taman Baca Masyarakat (TBM) Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa”325.

<sup>12</sup> Cesara Deasefa,dkk., “Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Perpustakaan Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, no.4(2019):214 diakses pada 02 Agustus 2020, [www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/edudikara](http://www.ojs.iptpisurakarta.org/index.php/edudikara).

<sup>13</sup>Uray Herlina, “Teknik Role Playing dalam Konseling Kelompok”,*Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, no. 1 (2015): 98-99.

empat, yaitu ketika mempraktikkan *role playing* pertama kalinya. Masukan yang diberikan tentunya akan menjadi bahan evaluasi untuk praktik di pertemuan yang akan datang.

Pada pertemuan kelima, responden terlihat sudah memiliki gambaran mengenai apa yang akan dipraktikkan kembali. Responden melakukan sesuai dengan apa yang ada dalam skenario yang telah dibuat sebelumnya. Adapun prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *role playing* adalah sebagai berikut: Sebelum memberikan pelayanan berupa bimbingan kelompok, ada tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu diantaranya ialah tahap perencanaan atau pra bimbingan. Pada tahap pra bimbingan ini terdapat dua hal yang dilakukan yaitu menyusun RPL bimbingan kelompok dan pembentukan kelompok (*forming*). Untuk tahapan yang selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan. Adapun penjabaran yang terkait dengan pelaksanaannya ialah sebagai berikut:

Tahapan awalan yang pertama dalam bimbingan kelompok yaitu tahap *pembentukan*, dalam tahap pembentukan ini pemimpin kelompok/ konselor melakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: menyampaikan salam, menerima kehadiran anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terimakasih, setelah itu pemimpin kelompok memimpin do'a, menjelaskan pengertian dan tujuan BKp, menjelaskan tata cara pelaksanaan BKp teknik *role playing*, menjelaskan asas-asas (kesukarelaan, keterbukaan, kenormatifan, kerahasiaan, kekinian) yang ada dalam BKp, tahap yang terakhir dalam pembentukan yaitu pengenalan anggota kelompok dimana dikemas dalam bentuk *ice breaking*, pada kali ini *ice breakingnya* beruparangkaian nama, adapun bentuk dari *ice breakingnya* ialah diawali dengan menepukkan kedua tangan ke paha, setelah itu kedua tangan ditepukkan dan menyebut nama, untuk mulai orang ke kedua hingga terakhir maka ia menyebutkan satu nama teman sebelumnya dan namanya sendiri, begitu juga seterusnya hingga selesai.

Pada tahapan pembentukan ini, sikap pemimpin kelompok yaitu dengan menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati, yang terakhir ialah sebagai contoh ataupun teladan baik. Pada intinya pada tahapan pembentukan ini adalah tahapan pengenalan, pelibatan diri, pemasukan diri dan kesan pertama pada pemimpin kelompok dapat mempengaruhi jalannya proses bimbingan kelompok.

Tahapan yang kedua ialah tahap *peralihan*, tahap peralihan ini bisa disebut sebagai tahap jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Dalam tahapan kedua ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan, diantaranya yaitu menjelaskan kembali kegiatan kelompok secara singkat, tanya jawab tentang kesiapan anggota untuk kegiatan lebih lanjut, mengenali suasana, memberikan contoh topik bahasan yang dikemukakan dan dibahas dalam kelompok. Dalam tahapan ini topik yang diangkat ialah budaya membaca buku dimana yang dikemas oleh peneliti dalam *role playing*. Pada tahap peralihan ini pemimpin kelompok harus mampu membuka diri, sebagai contoh dan penuh dengan empati, menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, dan mendorong dibahasnya suasana perasaan.

pada tahapan kegiatan inilah yang membedakan antara bimbingan kelompok yang sebelumnya dengan bimbingan kelompok teknik *role playing* kali ini. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Shaftels mengenai tahapan-tahapan bimbingan kelompok dimana terdapat Sembilan tahapan, diantaranya yaitu tahapan pemanasan, pemilihan partisipan (peran), mengatur setting tempat kejadian, menyiapkan observer, pemeranan, musyawarah serta pengevaluasian, pemeranan ulang, musyawarah serta pengevaluasian, berbagi wawasan serta dilakukan generalisasi. Pada tahapan pemanasan, peneliti yang berperansebagai pemimpin kelompok menjelaskan kembali tahapan ketika nanti bermain peran dan menjelaskan secara global bagaimana alur cerita yang akan diperankan nantinya. Untuk tahapan II, yaitu tahap pemilihan partisipan (peran) pemimpin kelompok dilakukan dengan menawarkan terlebih dahulu dari responden yang bersedia untuk memerankan sesuai dengan scenario yang telah dibuat sebelumnya. Tahapan III mengatur setting tempat kejadian, untuk tahapan ini peneliti menggambarkan suasana disekolah sebagaimana didukung dengan properti papan tulis layaknya di kelas dan dibantu dengan ringtone atau suara bel masuk kelas dari handphone dan lain sebagainya. Tahapan ke IV yaitu menyiapkan observer, untuk observer pada penelitian kali ini ialah teman saya yang bernama nuri rohman dimana dia ini merupakan salah satu mahasiswa di Institut Perguruan Tinggi Mathali'ul Falah Kajen. Dia mengamati semua kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai dari awal hingga selesai.

Tahap ke V yaitu tahap pemeranan: konseli/peserta didik memerankan sesuai yang ada di skenario. Peneliti pada tahapan ini berfungsi sebagai pengatur jalannya bermain peran tersebut, aktif tetapi tidak banyak bicara, serta memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. Tahap VI, tahap musyawarah serta pengevaluasian. Evaluasi yang dimaksud disini ialah menilai kurang dan lebihnya pada saat pemeranan. Selain itu, menjelaskan pada bagian-bagian khusus yang menjadi inti atau pesan yang ingin disampaikan dalam drama tersebut dan harus ditekankan pemeranannya. Tahap VII pemeranan ulang, untuk tahapan ini peneliti mengarahkan agar dalam langkah selanjutnya lebih baik lagi. Pada tahapan ke VIII yaitu melakukan pemeranan oleh responden lainnya dengan skenario yang sama.

Setelah selesai melakukan bimbingan dikelompok dengan pendekatan *role playing* maka pada tahapan yang terakhir atau tahapan ke IX ialah melakukan generalisasi dan berbagi pengalaman dengan cara menghubungkan situasi yang ada pada kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* dengan kehidupan sehari-hari. Adapun peneliti dapat menyimpulkan dari kegiatan bimbingan kelompok teknik *role playing* inibahwa keluarga merupakan salah satu factor yang dapat menjadi pendorong untuk memiliki minat baca jika dalam keluarga ikut mendukung untuk menciptakan budaya membaca sejak dini bagi anak dengan menyediakan perpustakaan kecil keluarga, selain itu adanya berbagai penerbit di media massa yang ikut serta mendorong tumbuhnya minat baca melalui berbagai terbitan yang menarik.

Selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, faktor pendorong lainnya diantaranya ialah rasa ingin tau tentang isi buku yang tinggi, judul buku yang menarik, cover buku menarik, bukunya tidak terlalu tebal, alur cerita yang menarik, dalam diri konseli/peserta didik ingin menambah kosa kata dari buku-buku yang ada di sekitarnya, buku yang diterbitkan sesuai dengan permasalahan atau trend masa kini. Faktor-faktor pendorong yang dihasilkan oleh peneliti tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Helzi Anugra, Pawit M.Yusup, Wina Erwina dimana mereka menghasilkan sebuah penelitian bahwasannya rasa ingin tau yang tinggi tentang isi buku, tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, serta beragam di lingkungan masyarakat itu berada dan kebutuhan rasa ingin tahu masyarakat terhadap informasi yang aktual dan terbaru menjadi faktor-faktor pendorong dimana pengaruh langsungnya

sebesar 11,9 % dan 2,5% untuk pengaruh tidak langsung pada indikator rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, pengetahuan, dan informasi.<sup>14</sup>

Selain faktor pendorong, tentunya terdapat faktor penghambat minat baca di MA Al Ikhlas Tlogowungu, adapun faktor penghambatnya yaitu derasnya arus hiburan melalui televisi, film ke barat-baratan, kurangnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang untuk membaca dalam keluarga, rendahnya pendapatan masyarakat juga dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan dimana buku bukan merupakan kebutuhan utama termasuk dalam faktor penghambat minat baca siswa. Hal itu sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Khairiah seorang pustakawan pada SD IT Al Azhar B. Aceh dimana memaparkan bahwa pengaruh televisi, derasnya arus hiburan, buku bukan menjadi prioritas, budaya membaca rendah, kurangnya fasilitas menjadi faktor penghambat minat baca anak.<sup>15</sup>

Sedangkan untuk faktor penghambat lainnya berdasarkan hasil penelitian ini yaitu buku yang kurang menarik, harga buku yang mahal, dan kurang luasnya akses buku, bukunya terlalu tebal, judul dan cover kurang menarik dan monoton, lebih tertarik dengan sosial media.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disampaikan oleh responden dapat ditarik kesimpulan bahwasannya siswa akan tertarik membaca ketika cover dan judulnya menarik, bukunya tidak terlalu tebal, *up to date*, keluarga mendukung pembinaan minat baca, serta adanya penyediaan waktu untuk membaca. Pada intinya ialah faktor keluarga dan lingkungan yang berperan penting dalam menumbuhkan minat baca. Hal itu juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fillia Prima Atharina dan Mudzanatun dalam analisis faktor-faktor penghambat minat baca mahasiswa calon guru sekolah dasar diantaranya ialah terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri berupa perasaan, perhatian dan motivasi.

---

<sup>14</sup> Helzi Anugra,dkk., "Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa", *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, no.2(2013):143 diakses pada 1 April, 2021, <http://jurnal.unpad.ac.id>.

<sup>15</sup> Khairiah, "Pembinaan Minat Baca Anak", *Jurnal LIBRIA*, no. 2 (2019): 71; diakses pada 7 April, 2021, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id>.

Sedangkan faktor eksternal terdiri dari peranan keluarga, lingkungan, dan fasilitas.<sup>16</sup>

. Hal itu juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bramanisri Sekar Wigati tentang “*Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Metode Role Play Pada Kelompok B Di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah, Purworejo, Tahun Ajaran 2013/2014*” dimana hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya terdapat peningkatan kemampuan membaca dimana awalnya persentasenya sebesar 57,145% menjadi 76,19%.<sup>17</sup> Dengan adanya penelitian tersebut maka antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang dilakukan oleh Bramanisri Sekar Wigati memiliki persamaan atau sebanding bahwa teknik *role playing* dapat mempengaruhi kemampuan membaca. Penelitian yang dilakukan oleh Sunu Anggar Prasongko dimana ia memperoleh hasil bahwa bimbingan kelompok, khususnya teknik diskusi dapat meningkatkan minat baca peserta didik kelas VIII B SMP Negeri 3 Srengat. Hal itu ditunjukkan dengan hasil analisis hipotesisnya diterima.<sup>18</sup> Jika penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan kelompok mampu meningkatkan minat baca, khususnya untuk teknik diskusi kelompok, maka dapat diartikan bahwa antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dan penelitian yang telah dilakukan oleh Sunu Anggar Prasongko relevan.

Untuk tahapan yang terakhir yaitu tahap pengakhiran. Pada tahap ini anggota memberikan kesan dan pesan selama bimbingan kelompok berlangsung, mengucapkan terimakasih, berdo'a, dan selesai.

### 3. Pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap minat baca siswa di MA Al Ikhlas Tlogowungu

Pada poin terakhir atau poin ketiga ini peneliti membahas apakah terdapat pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik *role playing* terhadap minat baca siswa. Untuk mengetahui

---

<sup>16</sup> Fillia Prima Atharina dan Mudzanatun, “Analisis Faktor-Faktor Penghambat Minat Baca Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar”, *media penelitian pendidikan*, no. 1 (2017): 38 diakses pada April, 2021, <http://journal.upgris.ac.id>.

<sup>17</sup> Bramanisri Sekar Wigati, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Metode Role Play Pada Kelompok B di RA Masyithoh XV Pangenjurutengah, Purworejo, Tahun Ajaran 2013/2014” vi.

<sup>18</sup> Sunu Anggar Prasongko dan Retno Tri Hariastuti, “Penerapan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Minat Baca Di Perpustakaan Sekolah Pada Peserta Didik Kelas VIII B SMP Negeri 3 Srengat Kabupaten Blitar”, 7.

apakah terdapat pengaruh atau tidak antara teknik *role playing* terhadap minat baca yaitu dengan melakukan uji beda. Uji beda disini peneliti menggunakan uji t. dengan menggunakan uji t nantinya akan diketahui perbedaan rata-rata pre test dan post test kelompok eksperimen. Sebelum melakukan uji beda ada beberapa syarat yang harus dipenuhi yaitu data harus normal dan homogen. Untuk mengetahui apakah data kita normal dan homogen maka harus melakukan uji normalitas dan homogenitas terlebih dahulu. Hasil dari uji normalitas, nilai signifikansinya yaitu sebesar 0,706, nilai tersebut lebih dari  $> 0,05$  yang artinya data tersebut berdistribusi normal. Sedangkan untuk hasil dari nilai signifikansi uji homogenitas yaitu sebesar  $0,12 > 0,05$  yang artinya data tersebut homogen.

Setelah data tersebut berdistribusi normal dan homogen maka langkah selanjutnya yaitu kita melakukan uji t atau uji beda. Adapun *output* yang kita peroleh dari hasil uji beda ialah uji deskriptif, uji korelasi, dan uji t. dalam uji deskriptif ini terlihat perbedaan hasil rata-rata dari pre test dan post test kelompok eksperimen. Adapun hasil rata-rata pre test yaitu 86,86, sedangkan untuk hasil post test nya yaitu sebesar 111,55. Untuk nilai korelasinya yaitu sebesar 0,906 yang artinya memiliki korelasi yang sempurna. Hasil dari uji *paired sample t test* yaitu menu jukkan nilai signifikansinya sebesar 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05. Jika nilai signifikansi sebesar 0,000 maka dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara hasil pre test dan post test konseli/peserta didik.

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan diatas maka terdapat pengaruh bimbingan kelompok teknik *role playing*. Hal itu terbukti pada hasil rata-rata minat baca siswa sebelum diberikan perlakuan (pre test) dan setelah diberikan perlakuan (post test). Selain itu, dengan hasil *uji paired sample t test* sebesar 0,000 dimana kita dapat mengambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.